



Inovasi Metode Tradisional Dalam Pembelajaran PAI Masa Kini Sebagai Upaya Pelestarian Tradisi Pendidikan Islam

Syahida Ajrina¹, Nehna Puteri Firdaus², Ani Cahyadi³

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

*ajrinas58@gmail.com¹, *nehnaputeri@gmail.com², *anicahyadi@uin-antasari.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 5 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 16 Januari 2026

Kata Kunci:

Inovasi, Metode Tradisional, Pendidikan Agama Islam, Tradisi Pendidikan Islam

Keywords:

Innovation, Traditional Method, Islamic Education, Islamic Educational Tradition

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Ajif

ABSTRAK

Metode tradisional yang telah berkembang dalam tradisi pendidikan Islam perlu direlevansikan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masa kini agar mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman modern. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep inovasi metode tradisional yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) melalui penelaahan dan analisis berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tradisional, seperti ceramah, hafalan, kisah, dan diskusi, tetap relevan sebagai fondasi dalam proses penyampaian materi keagamaan serta pelestarian tradisi pendidikan Islam sejak masa Nabi Muhammad Saw. Namun, penerapannya perlu dikombinasikan secara adaptif dan integratif dengan metode modern berbasis teknologi agar pembelajaran PAI lebih bermakna, mendorong partisipasi aktif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

ABSTRACT

Traditional methods that have long been rooted in Islamic educational traditions need to be contextualized within contemporary Islamic education (PAI) to address students' needs and the demands of the modern era. This study aims to examine innovative approaches to adapting traditional methods for implementation in contemporary PAI learning. Using a qualitative library research design, the study analyzes relevant literature, including books, academic journals, and research articles related to the

innovation of traditional teaching methods. The findings reveal that traditional methods such as lecturing, memorization, storytelling, and discussion remain relevant as foundational approaches for conveying religious knowledge and preserving the legacy of Islamic education since the time of the Prophet Muhammad Saw.. However, these methods should be adaptively and integratively combined with modern, technology based approaches to enhance student engagement, foster critical thinking skills, and create more meaningful and memorable learning experiences in contemporary PAI instruction.

1. PENDAHULUAN

PAI (Pendidikan Agama Islam) pada hakikatnya mempunyai peran strategis untuk membentuk karakter, sikap religius, serta kepribadian siswa secara utuh. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran PAI bukan hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan dan wawasan keagamaan, namun juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, serta sosial yang relevan dengan kehidupan siswa di era modern (Jumsir et al., 2025). Namun, dalam penerapannya, pembelajaran PAI seringkali masih dipandang sebagai mata pelajaran yang bersifat normatif, monoton, dan kurang menarik bagi peserta didik, karena adanya dominasi metode tradisional dalam proses penyampaian materinya yang berpusat penuh pada guru, sehingga peserta didik menjadi pasif dan cenderung hanya menunggu arahan dari guru. Kondisi inilah yang menuntut adanya upaya inovasi atau pengembangan terkait metode-metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada peserta didik, agar pembelajaran PAI tetap bermakna, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

Istilah metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dimaknai sebagai cara yang disusun secara sistematis dan dipikirkan secara matang untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya

dalam bidang ilmu pengetahuan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa metode merupakan sarana atau langkah yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kaitannya dengan proses pembelajaran, metode dapat dipahami sebagai rangkaian cara, prosedur, atau strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah dirumuskan secara jelas (Hidayat & Abdillah, 2019). Dalam hal ini, metode tradisional PAI merupakan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan cara-cara klasik atau konvensional yang telah lama dipraktikkan dalam tradisi pendidikan Islam dan cenderung berpusat pada guru tanpa adanya keterlibatan aktif dari peserta didik.

Metode tradisional yang kerap diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), seperti ceramah, hafalan, kisah, dan diskusi, merupakan pendekatan yang telah mengakar kuat dalam tradisi pendidikan Islam serta memiliki landasan teologis dan historis yang kokoh. Penerapan metode-metode tersebut terbukti mampu berkontribusi dalam pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik apabila dilaksanakan secara tepat. Permasalahan muncul ketika metode tradisional digunakan secara monoton dan konvensional tanpa disertai upaya pengembangan atau inovasi, sehingga kurang responsif terhadap karakteristik serta kebutuhan peserta didik yang hidup di tengah arus perkembangan teknologi, informasi, dan budaya digital. Kondisi ini menegaskan pentingnya inovasi dalam penerapan metode tradisional agar tetap relevan, adaptif, dan berdaya guna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di era modern.

Inovasi metode tradisional dalam pembelajaran PAI tidak selalu dimaknai sebagai penggantian metode lama dengan metode baru secara total, melainkan juga sebagai upaya pengembangan, pengayaan, dan penyesuaian metode yang telah ada dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran masa kini. Inovasi dapat dilakukan melalui integrasi teknologi, pendekatan kontekstual, pembelajaran aktif, serta penguatan interaksi antara guru dan peserta didik (Nida et al., 2025). Dengan demikian, metode ceramah tidak lagi bersifat satu arah, metode kisah dapat dikemas melalui media digital, dan metode keteladanan dapat diperkuat melalui praktik nyata dan refleksi kritis. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaga nilai tradisi pendidikan Islam sekaligus menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

Berbagai kajian sebelumnya mengungkapkan bahwa pembaruan yang dilakukan guru terhadap metode-metode tradisional yang selama ini diterapkan di sekolah memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolani Dahri Putri, Muhammad Raihan Setiawan, dan Dinda Yusmeini (2024) dengan judul "*Penerapan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Hidayatullah Medan*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode ceramah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI, karena mampu menyampaikan konsep-konsep keagamaan yang bersifat teoritis secara sistematis, jelas, dan terstruktur, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami serta mengingat materi pembelajaran. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa penyampaian materi secara langsung oleh guru melalui ceramah membuat peserta didik lebih mudah mengingat materi dalam jangka waktu yang lebih lama. Meskipun demikian, peneliti merekomendasikan agar metode ceramah dipadukan dengan metode lain yang lebih interaktif dan partisipatif, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan pemahaman secara lebih kritis.

Lebih lanjut, dalam penelitian lain juga menunjukkan adanya keefektifan dari penggunaan metode konvensional yang diterapkan pada pembelajaran PAI sebagai metode yang mudah dan sederhana. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Asmadi, Farah Faridah, Nur Sakdiah, Shella Ainun Sa'diyah, Lisa Yuranti, dan Najwa Rahmanda Tari (2024) dengan judul "*Metodologi Pengajaran PAI dengan Metode Konvensional di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Batang Hari*", ditemukan bahwa metode konvensional yang diterapkan pada pembelajaran PAI di MTs Negeri 3 Kabupaten Batang Hari menunjukkan keefektifannya melalui proses transfer materi-materi yang bersifat teoritis kepada peserta didik, dimana mayoritas peserta didik merasa nyaman dengan metode konvensional, seperti ceramah yang dapat memberikan penjelasan secara rinci terkait materi yang dipelajari, sehingga daya paham dan daya ingat peserta didik terhadap materi tersebut lebih kuat. Selain itu, guru juga turut merasakan keunggulan dari metode konvensional ini dalam pembelajaran PAI melalui adanya kemudahan ketika menerapkannya kepada peserta didik tanpa memerlukan persiapan alat ataupun media tambahan yang kompleks, sehingga hal ini memungkinkan pembelajaran PAI tetap

berjalan efektif walaupun adanya keterbatasan fasilitas di sekolah. Namun, di samping itu, penulis juga menyarankan bahwa metode konvensional perlu dikombinasikan dengan pemanfaatan media-media digital dan pendekatan interaktif, seperti proyek berbasis kolaborasi yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih menarik serta relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian yang berkembang saat ini memang lebih banyak berfokus pada metode-metode modern yang tentu saja memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan dan tuntutan pembelajaran di era modern saat ini. Sementara itu, penelitian-penelitian yang mengkaji secara khusus terkait inovasi metode-metode tradisional dan penerapannya dalam pembelajaran PAI masa kini masih sangat terbatas, padahal metode tradisional itu sendiri merupakan jantung dari tradisi pendidikan Islam yang sudah ada dan berkembang sejak zaman Nabi Muhammad Saw., dimana metode-metode tradisional, seperti ceramah, hafalan, kisah, dan diskusi menjadi bagian penting dalam proses penyebaran dakwah Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. untuk para sahabat serta umat Islam saat itu (Nahwiyah et al., 2025). Di samping itu, tidak sedikit guru yang beranggapan bahwa metode tradisional adalah metode yang kurang efektif jika diterapkan dalam pembelajaran di era serba digital ini, padahal dengan pendekatan dan integrasi yang tepat metode tersebut memiliki potensi besar untuk membentuk karakter serta nilai spiritual dalam diri siswa. Keterbatasan kajian-kajian yang ada menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji secara mendalam, khususnya terkait bagaimana metode tradisional dapat diinovasikan secara sistematis dan aplikatif dalam pembelajaran PAI masa kini, agar dapat mewujudkan pembelajaran yang tidak hanya bersifat interaktif antara guru dan peserta didik, tetapi juga memberi pengalaman belajar yang menarik serta menyenangkan bagi siswa atas keterlibatan aktifnya dalam pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memberi gambaran secara konseptual dan praktis mengenai inovasi metode tradisional dalam pembelajaran PAI masa kini, sehingga bisa menjadi sumber rujukan untuk guru dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep inovasi metode tradisional dalam kegiatan pembelajaran PAI masa kini, serta relevansinya dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman di era modern. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran PAI, serta kontribusi praktis untuk guru dalam merancang pembelajaran PAI yang bersifat inovatif, kontekstual, serta tetap berakar pada nilai-nilai spiritual serta moral dalam tradisi pendidikan Islam.

2. METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka (*library research*) untuk menelaah, mengkaji, dan menganalisis sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan inovasi metode tradisional dalam pembelajaran masa kini. Penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan konsep inovasi metode-metode tradisional yang relevan dengan kegiatan pembelajaran PAI masa kini. Pada penelitian ini, penulis menggunakan buku, jurnal, dan artikel penelitian yang berkaitan dengan inovasi metode tradisional sebagai sumber data penelitian. Data-data penelitian yang terkumpul selanjutnya akan penulis analisis secara mendalam untuk menemukan konsep inovasi metode tradisional yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran PAI masa kini di berbagai jenjang pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Ceramah dan Urgensinya dalam Tradisi Pendidikan Islam

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada peserta didiknya. Metode ini dilakukan oleh guru secara monolog dan hanya bersifat satu arah, sehingga aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat (Sutikno, 2019). Oleh karena itu, proses pembelajaran yang memakai metode ceramah menjadikan perhatian peserta didik terfokus pada guru, sedangkan siswa hanya menerima secara pasif.

M. Sobry Sutikno menjelaskan bahwa metode ceramah tepat digunakan untuk menyampaikan informasi, memberikan pengantar pembelajaran, serta menjelaskan materi yang berkaitan dengan

pengertian atau konsep-konsep tertentu (Sutikno, 2019). Metode ini dinilai paling efisien dari segi biaya dan cukup efektif dalam mengatasi keterbatasan sumber literatur atau rujukan. Efektivitas ceramah juga terlihat ketika diterapkan pada jumlah peserta didik yang besar, karena guru dapat menjangkau seluruh siswa secara serentak. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi yang tepat, seperti membangun ketertarikan sejak awal, mengoptimalkan pemahaman dan daya ingat, melibatkan peserta didik selama proses ceramah, serta memberikan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan.

Metode ceramah memiliki dasar yang kuat dalam tradisi Islam, sebab Nabi Muhammad saw. sendiri menggunakan metode ceramah ini dalam menyampaikan wahyu Allah Swt. dan nasihat-nasihatnya kepada para sahabat dan umat Islam pada masa itu (Masykur & Yazid, 2025). Dalam hal ini, metode ceramah bukan hanya sebagai sarana penyampaian informasi saja, tetapi juga sarana membangkitkan semangat dan kesadaran spiritual umat. Metode ceramah memiliki peranan penting dan strategis dalam pembinaan umat Islam, dimana urgensinya dalam tradisi Islam, yaitu:

- a. Berfungsi sebagai sarana utama dalam penyebaran ilmu agama dan dakwah Islam yang sudah digunakan sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga saat ini.
- b. Melalui metode ceramah, ajaran-ajaran Islam dapat tersampaikan dalam waktu yang relatif singkat kepada khalayak umum dalam jumlah besar, dimana hal ini sangat diperlukan dalam konteks dakwah Islam untuk menyebarkan ajaran agama Islam secara massal di berbagai tempat, seperti masjid, sekolah, hingga media digital.
- c. Metode ceramah sebagai metode lisan yang dapat menjelaskan konsep-konsep agama yang bersifat kompleks menjadi lebih sederhana dan disesuaikan dengan latar belakang pendengar, serta berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits.

Sejalan dengan perkembangan pembelajaran PAI masa kini, metode ceramah perlu dikembangkan agar tidak lagi bersifat satu arah dan pasif, melainkan mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik. Pengembangan metode ceramah dapat dilakukan melalui integrasi dengan pendekatan pembelajaran modern, salah satunya ceramah interaktif. Pendekatan ini memadukan ceramah konvensional dengan keaktifan peserta didik melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan refleksi (Damanik et al., 2024). Penerapan ceramah interaktif terbukti efektif sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan keaktifan siswa serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Muthiah et al., 2024), sehingga ceramah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk membangun pemahaman yang kritis dan dialogis dalam pembelajaran PAI.

Pemanfaatan media digital dan teknologi pembelajaran turut memperkuat inovasi metode ceramah, seperti penggunaan aplikasi edukatif, video pembelajaran, dan materi interaktif. Aplikasi Al-Qur'an digital, tafsir daring, maupun ceramah online dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam sekaligus mendorong kemandirian dan fleksibilitas belajar peserta didik di luar kelas (Nasution, 2024). Integrasi tersebut menjadikan penyampaian materi PAI lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi pendidikan Islam yang menjadi fondasinya.

Metode Hafalan sebagai Metode Qur'ani

Kata hafal secara bahasa berarti pelajaran yang telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku, teks, atau catatan lain). Kata menghafal diartikan sebagai usaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Dengan demikian, hafalan dapat diartikan sebagai mengingat atau menjaga ingatan. Dalam konteks pembelajaran, metode hafalan adalah cara belajar dengan mengulang-ulang materi pelajaran, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, syair, teks, dan cerita hingga tersimpan kuat dalam ingatan peserta didik (Zaedi, 2023). Metode hafalan ini menuntut peserta didik untuk membaca serta melafalkan suatu materi atau bacaan secara berulang kali tanpa melihat buku ataupun bahan bacaan lainnya yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Metode hafalan sebagai metode Qur'ani memiliki peran yang esensial dalam kegiatan pembelajaran PAI yang berupaya mengkaji Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam, karena sejak awal diturunkannya, Al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. sudah dijaga dan diwariskan melalui tradisi menghafal, sebagaimana yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad Saw. serta para sahabat, khususnya pada saat Al-Qur'an belum dibukukan (Noer, 2021). Metode hafalan sebagai metode Qur'ani pada dasarnya merupakan cara pembelajaran yang berorientasi pada penguatan ingatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengulangan yang teratur dan konsisten. Metode hafalan ini menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengingat, mengulang, dan menjaga kemurnian lafadz ayat-ayat Al-

Qur'an secara tepat sesuai dengan kaidahnya. Dalam praktiknya, metode hafalan tidak hanya dapat melatih daya ingat peserta didik, tetapi juga dapat membentuk kedisiplinan, ketekunan, dan kedekatan spiritual peserta didik dengan Al-Qur'an melalui pengulangan (*muraja'ah*) yang dilakukan secara rutin. Selain itu, hafalan juga menjadi dasar penting bagi pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an, karena seseorang yang telah menghafal ayat-ayat Al-Qur'an akan lebih mudah memahami makna, konteks, serta menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hafalan bukan hanya bersifat mekanis semata, namun juga menjadi sarana pembelajaran yang menyeluruh dengan mencakup aspek kognitif, aspek afektif, serta aspek psikomotorik.

Dalam pembelajaran PAI masa kini, metode hafalan sebagai metode Qur'ani perlu dikembangkan agar bukan hanya menekankan pada pengulangan semata, namun juga bisa disesuaikan dengan kebutuhan serta karakter siswa di era modern. Inovasi metode hafalan dapat dilakukan melalui integrasi dengan pendekatan pembelajaran aktif, seperti hafalan berbasis pemahaman makna (*tadabbur*). Tadabbur dipandang sebagai proses kontemplatif, dimana peserta didik menelaah dan merenungi pesan-pesan Al-Qur'an secara mendalam, termasuk melihat relasi makna antar ayat, konteks pewahyuan, serta dampaknya pada kehidupan manusia (Alfiyah et al., 2026). Dengan pendekatan ini, hafalan bukan hanya melatih daya ingat, namun juga membantu peserta didik menginternalisasi pesan moral dan spiritual secara lebih mendalam.

Selain itu, pemanfaatan media digital serta teknologi pembelajaran bisa memperkuat efektivitas metode hafalan dalam pembelajaran PAI. Penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital, audio-visual murottal, video interaktif, serta *platform* pembelajaran daring memungkinkan siswa melakukan hafalan secara mandiri, fleksibel, serta berkelanjutan. Integrasi teknologi ini bukan hanya meningkatkan motivasi serta konsistensi siswa dalam menghafal, namun juga menjadikan metode hafalan lebih relevan dengan kehidupan peserta didik di era digital, tanpa menghilangkan esensi dan nilai tradisi Qur'ani yang menjadi fondasinya.

Metode Kisah sebagai Sarana Internalisasi Nilai-nilai Islami

Istilah *kisah* berasal dari bahasa Arab *qishash* yang bermakna cerita. Metode kisah dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan cerita-cerita tentang peristiwa atau kejadian masa lampau sebagai sarana penyampaian materi. Penerapannya dilakukan melalui aktivitas bercerita, di mana guru menyajikan sebuah kisah atau peristiwa sejarah secara sistematis dan runtut sesuai alur ceritanya (Azizeh, 2021). Melalui penyajian kisah tersebut, peserta didik didorong untuk berpikir, menelaah makna, serta menangkap hikmah yang terkandung di balik setiap peristiwa, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan dapat dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan metode kisah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki beragam manfaat edukatif, antara lain menanamkan nilai keteladanan, kesabaran, keimanan, serta semangat perjuangan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, terutama di tengah realitas modern saat ini. Kisah-kisah yang bersumber dari kehidupan para Nabi dan Rasul, seperti Nabi Ibrahim a.s., Nabi Musa a.s., dan Nabi Muhammad saw., menyajikan gambaran nyata tentang keteguhan iman, kesabaran, dan ketakwaan mereka kepada Allah Swt. (Suryadinata, 2025). Cerita-cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian sejarah keagamaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk sikap dan karakter religius peserta didik.

Metode kisah merupakan salah satu pendekatan yang telah digunakan sejak zaman dulu dalam konteks pendidikan Islam untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan, moral, dan agama melalui cerita-cerita yang penuh dengan hikmah dan pesan moral. Kisah-kisah tersebut tidak hanya berfungsi untuk menghibur, tetapi juga menjadi alat efektif untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam. Kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur'an, baik tentang para Nabi, sahabat, maupun umat terdahulu, mengandung nilai pembelajaran yang kaya akan hikmah kehidupan. Kekayaan pesan tersebut menjadikan metode kisah sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam.

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, tetapi juga menghadirkan narasi-narasi edukatif yang sarat makna, sehingga mampu menjadi sumber pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual. Beragam kisah dalam Al-Qur'an tidak sekadar menggambarkan perjalanan hidup para Nabi, Rasul, dan umat masa lalu, melainkan juga memuat pesan-pesan etis dan spiritual yang tetap kontekstual bagi kehidupan manusia hingga kini. Salah satu kisah

yang memiliki kedudukan penting adalah kisah Nabi Adam a.s. Sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah Swt., kisah Nabi Adam a.s. mengajarkan tentang kemuliaan manusia sekaligus tanggung jawab besar yang diamanahkan kepadanya. Peristiwa pelanggaran yang dilakukan oleh Nabi Adam a.s. dan Siti Hawa, diikuti dengan penyesalan dan taubat yang tulus, memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya kesadaran diri dan sikap kembali kepada Allah Swt. setelah melakukan kesalahan. Penerimaan taubat mereka menegaskan bahwa rahmat dan ampunan Allah Swt. senantiasa terbuka bagi hamba-Nya yang sungguh-sungguh bertaubat (Suryadinata, 2025).

Keseluruhan kisah dalam Al-Qur'an pada hakikatnya tidak dimaksudkan hanya untuk dikenang sebagai bagian dari sejarah, melainkan untuk dipahami maknanya dan diambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Setiap kisah menyimpan pesan moral yang relevan sebagai pedoman hidup, sehingga dapat membimbing manusia dalam menjalani kehidupan dengan sikap sabar, berani, serta keimanan yang kuat dan konsisten. Dengan demikian, kisah (*qishash*) sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islami merupakan pendekatan pendidikan yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, moral, serta keteladanan kepada siswa melalui cerita-cerita nyata yang penuh dengan makna dan pelajaran hidup. Kisah-kisah yang termuat di Al-Qur'an dan kemudian disampaikan oleh guru kepada peserta didik bukan hanya sekadar cerita atau dongeng untuk dibaca saja, tetapi juga untuk diteladani dan diambil hikmahnya sebagai pedoman hidup bagi peserta didik karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari wahyu Allah Swt.

Dalam pembelajaran PAI masa kini, metode kisah perlu diinovasikan agar penyampaian cerita tidak hanya bersifat naratif dan satu arah, tetapi juga mampu melibatkan peserta didik secara aktif. Inovasi metode kisah dapat dilakukan dengan mengaitkan cerita-cerita Islami dengan konteks kehidupan peserta didik, serta mengombinasikannya dengan strategi pembelajaran reflektif, diskusi nilai, dan penugasan berbasis pengalaman. Melalui pendekatan ini, siswa bukan hanya mendengarkan kisah, namun juga diajak untuk menafsirkan pesan moral, mengambil hikmah, dan mengaitkannya dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Selain itu, pemanfaatan media digital dan teknologi pembelajaran dapat memperkuat efektivitas metode kisah dalam internalisasi nilai-nilai Islami. Guru dapat menyajikan kisah-kisah Al-Qur'an dan sirah Nabi melalui video animasi, audio-visual, *podcast*, atau media interaktif lainnya yang sesuai dengan karakteristik generasi digital. Integrasi teknologi ini menjadikan kisah lebih menarik, mudah dipahami, dan berkesan, sekaligus membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih mendalam tanpa menghilangkan substansi dan pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Metode Diskusi dalam Kajian Islam

Metode diskusi merupakan salah satu strategi pembelajaran yang menempatkan guru dan peserta didik dalam proses bersama untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini memiliki keterkaitan erat dengan upaya pemecahan masalah (*problem solving*), karena mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan (Tyasmaning, 2022). Melalui diskusi, permasalahan dibahas secara kolektif oleh dua orang atau lebih dengan saling mengemukakan pendapat, gagasan, serta argumentasi yang didasarkan pada pemahaman masing-masing. Tujuan utama penerapan metode diskusi adalah menumbuhkan motivasi belajar sekaligus menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Diskusi mendorong peserta didik untuk menelaah persoalan secara lebih mendalam, terutama terhadap masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan satu jawaban atau pendekatan tunggal. Proses ini menuntut keluasan wawasan dan pemanfaatan berbagai sudut pandang sebagai dasar dalam merumuskan alternatif solusi yang paling tepat dan rasional.

Metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk saling tukar menukar pemikiran, gagasan, informasi, maupun pengalaman antar siswa, sehingga tercapainya kesepakatan bersama. Dengan kata lain, inti dari diskusi adalah kesatuan pendapat antar satu sama lain. Untuk mencapai kesepakatan tersebut, peserta didik dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta didik lainnya. Kesepakatan pikiran itulah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi (Sutikno, 2019).

Diskusi pada dasarnya memiliki persamaan dengan musyawarah. Dalam kajian Islam, diskusi dan musyawarah sama-sama merupakan bentuk komunikasi dan pertukaran pendapat untuk mencapai suatu pemahaman atau keputusan bersama yang lebih baik. Diskusi berorientasi pada kegiatan berdialog atau bertukar pikiran antara dua pihak atau lebih untuk memperoleh pemahaman bersama terhadap suatu

persoalan. Diskusi seringkali digunakan dalam konteks pendidikan dalam rangka mencari kebenaran dan memperdalam ilmu secara ilmiah. Adapun musyawarah berorientasi pada kegiatan bertukar pendapat untuk mengambil keputusan atau kesepakatan terbaik melalui adanya berbagai pendapat dari banyak pihak dan pertimbangan bersama secara adil (Firdaus, 2019). Musyawarah seringkali digunakan dalam konteks sosial dalam rangka mencari keputusan terbaik untuk kepentingan bersama.

Dengan demikian, baik diskusi maupun musyawarah dalam kajian Islam bukan hanya sekadar proses bertukar pendapat antara satu pihak dengan pihak lainnya, tetapi kedua kegiatan ini juga merupakan wujud dari adanya nilai-nilai keislaman yang tumbuh dan berkembang di dalamnya, seperti keadilan, kebersamaan, persatuan, toleransi, dan hikmah yang diperoleh untuk menciptakan kemaslahatan bersama melalui adanya komunikasi dan interaksi positif antar individu.

Dalam pembelajaran PAI masa kini, metode diskusi perlu diinovasikan agar tidak hanya berlangsung secara konvensional di dalam kelas, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik. Inovasi metode diskusi dapat dilakukan melalui penerapan *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah), diskusi kolaboratif, serta studi kasus yang relevan dengan isu-isu keislaman dan kehidupan sosial kontemporer. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat secara argumentatif, dan menghargai perbedaan pandangan dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Selain itu, pemanfaatan media digital dan teknologi pembelajaran dapat memperluas ruang diskusi dan meningkatkan partisipasi peserta didik. Diskusi dapat dilakukan melalui forum daring, aplikasi pembelajaran, atau media sosial edukatif yang memungkinkan interaksi berlangsung secara fleksibel dan berkelanjutan. Dengan menggunakan media sosial, peserta didik diajak berdiskusi serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan isu-isu kekinian, menjadikan proses belajar lebih kontekstual serta berbasis pengalaman (Afifah et al., 2025). Integrasi teknologi ini tidak hanya memperkaya dinamika diskusi, tetapi juga menumbuhkan budaya musyawarah, kolaborasi, dan literasi digital yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam dalam membangun pemahaman dan kemaslahatan bersama.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode tradisional dalam pembelajaran PAI, seperti ceramah, hafalan, kisah, dan diskusi, pada dasarnya masih relevan dan memiliki peran penting sebagai fondasi dalam penyampaian ajaran Islam serta pelestarian tradisi pendidikan Islam yang telah berkembang sejak masa Nabi Muhammad saw. Namun, agar metode-metode tersebut mampu menjawab kebutuhan peserta didik dan tantangan pembelajaran di era modern, diperlukan inovasi melalui pendekatan adaptif dan integratif dengan metode pembelajaran modern serta pemanfaatan teknologi digital. Integrasi ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan kepada guru PAI untuk mengembangkan dan memadukan metode tradisional dengan strategi pembelajaran kontekstual dan berbasis teknologi, serta kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji implementasi inovasi metode tradisional secara empiris di berbagai jenjang pendidikan guna memperkuat kualitas dan efektivitas pembelajaran PAI masa kini.

5. REFERENCES

- Afifah, R. D., Hunaida, W. L., & Muqit, A. (2025). Model Problem Based Learning Berbasis Media Sosial: Inovasi Pembelajaran untuk Penanaman Nilai-Nilai Islami. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 17–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.352>
- Alfiyah, I. N., Azzahra, S., Busthomy, A. Y., & Hsb, A. R. G. (2026). Integrasi Tadabur Ayat Pendidikan dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 8(1), 174–186. <https://doi.org/https://journalversa.com/s/index.php/jpi/article/view/4974>
- Asmadi, A., Faridah, F., Sakdiah, N., Sa'diyah, S. A., Yuranti, L., & Tari, N. R. (2024). Metodologi Pengajaran PAI dengan Metode Konvensional di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Batang Hari. *PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 4(2), 39–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/ped.v4i2.1537>

- Azizeh, S. N. (2021). Metode Kisah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Bercerita pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 88–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v7i1.4237>
- Bahasa, T. P. K. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Damanik, H., Lestari, P., & Nurazmi. (2024). Penggunaan Metode Ceramah Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Rukun Islam di SMPN 6 Kandis. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 484–490. <https://doi.org/https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit/article/view/1221>
- Firdaus, F. (2019). Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 72–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v4i2.224>
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Jumsir, J., Amaluddin, A., Zamri, Z., Rizal, M., & Sudarmin, S. (2025). Kecerdasan Spiritual dan Peran PAI dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Siswa. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 358–366. <https://doi.org/https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1119>
- Masykur, A. D. A., & Yazid, S. (2025). Metode Mengajar Rasulullah Saw (Kajian Pedagogis-Sosiologis). *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 275–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.602>
- Muthiah, S., Al-Bahij, A., & Baryono. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Pemahaman Konsep Sosial Siswa SD. *Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1256–1263. <https://doi.org/https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23718>
- Nahwiyah, S., Husti, I., & Nurhadi, N. (2025). Metode Pembelajaran yang Diterapkan Rasulullah dalam Mendidik Sahabatnya. *Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 296–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3478>
- Nasution, Y. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 336–344. <https://doi.org/https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/979>
- Nida, N. U., Melviyana, E., Fauziyah, L. L., & Purnomo, P. (2025). Inovasi Metode Pembelajaran PAI dalam Menghadapi Perbedaan Karakteristik Siswa. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(4), 1341–1351. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i4.7954>
- Noer, S. (2021). Historisitas Tahfidzul Qur'an: Upaya Melacak Tradisi Tahfidz di Nusantara. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 93–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/joies.2021.6.1.93-107>
- Putri, Y. D., Setiawan, M. R., & Yusmeini, D. (2024). Penerapan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Hidayutullah Medan. *Integrasi: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 2(3), 249–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i3.11975>
- Suryadinata, A. M. I. (2025). *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*. Ruang Karya Bersama.
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Holistica.
- Tyasmaning, E. (2022). *Model dan Metode Pembelajaran*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Zaedi, M. (2023). Metode Pembelajaran Hafalan pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 232–244. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.380